

## BAB IV

### PERKEMBANGAN PERSATUAN UMMAT ISLAM (PUI) SEBAGAI ORGANISASI KEMASYARAKATAN ISLAM DI MAJALENGA

#### A. Pendidikan dan Pengajaran

Membicarakan tentang pendidikan dan pengajaran yang dikelola oleh PUI akan secara langsung berbicara pula tentang sejarah awal dari PUI itu sendiri. Sebelum terbentuknya PUI, telah ada perkumpulan yang bernama Hayatul Qulub yang didirikan oleh KH. Abdul Halim, mulanya menyelenggarakan pelajaran Agama seminggu sekali untuk orang-orang dewasa, yang diikuti ± 40 orang.<sup>1</sup> Namun demikian Hayatul Qulub tidak berlangsung lama dan kegiatan pendidikan dilanjutkan oleh sebuah perkumpulan yang diberi nama Majelis Ilmi mulai tahun 1911. Perkumpulan ini hanya merupakan pengajaran untuk orang-orang tua yang dipimpin oleh KH. Mohammad Ilyas dan penyelenggaranya KH. Abdul Halim.

Pada tanggal 16 Mei 1916 diubah menjadi I'anatul - Muta'allimin. Majelis ini tidak hanya mengumpulkan orang-orang tua saja tetapi sudah melibatkan anak-anak. Keperguruan masih dipegang oleh KH. Mohammad Ilyas dan KH.

---

<sup>1</sup> Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 - 1942, LPJES, Jakarta, 1988, hal. 81

Abdul Halim.

Pada tahun 1917 I'anatul Muta'allimin diubah lagi menjadi Madrosatut Tholibin Li Fariiddin dengan masa belajar 7 tahun atau sampai kelas tujuh, yang dimaksudkan agar murid-murid kelas tertinggi bisa ditugaskan untuk bisa mengajar.

Pada tahun 1919 didirikan lagi sekolah Kweek Scool (sekolah guru) dengan masa belajar 4 tahun, dalam rangka untuk menampung murid-murid kelas tujuh Madrasah Tholibin dengan tempat di rumahnya Bapak Soejarwo ayahanda Ny Kusiah Azis Halim, tepatnya di Jalan Teuku Umar Majalengka. Namun pada tahun 1932 Kweek Scool diganti menjadi Madrasah Darul Ulum Perserikatan Ulama (DOPO).<sup>2</sup>

Pada tahun 1945-1949 DOPO diubah menjadi Madrasah Muallimin Darul Ulum Perserikatan Ummat Islam (DUFUI) karena ada perubahan dari ejaan Oe menjadi U.

Tahun 1949 - 1960 Madrasah Muallimin DUFUI diubah menjadi "Sekolah Guru Islam" (SGI). Namun sejak 1960 sampai sekarang menjadi Madrasah Muallimin Darul Ulum PUI dengan masa pendidikan enam tahun.

Pada tanggal 5 April 1961 Madrasah Muallimin memisahkan antara murid laki-laki dan murid perempuan. Maka

---

<sup>2</sup> S. Wanta, KH. A. Halim Iskandar dan Pergerakannya, PB. PUI, Majalengka, 1991. hal. 16 - 18

terjemalah Madrasah baru yang diberi nama Madrasah Muallimat yang diusah oleh wanita PUI.

Madrasah Darul Ulum PUI Majalengka berjalan seiring rama dengan tuntutan zaman, pasang surut, maju mundur, timbul tenggelam pernah dialami oleh para pendiri dan pejuang Madrasah Muallimin Darul ulum PUI Majalengka. Pahit getir, suka duka silih berganti menimpa Madrasah Muallimin, tetapi berkat ketabahan, keikhlasan dan ketawakalan para pengurus dan guru-gurunya demi perjuangan dienul Islam wal muslimin Madrasah itu masih berjalan sampai sekarang.

Dalam tahun 1980 Madrasah Muallimin berganti nama menjadi madrasah Aliyah putra dan Madrasah Tsanawiyah putra. Namun pada tahun ajaran 1981/1982 Madrasah Muallimin menerima kembali murid putri juga menerima pindahan dari sekolah lain.<sup>3</sup>

#### 1. Dasar Pendidikan PUI

Dasar pendidikan yang diterapkan oleh PUI lembaga pendidikan PUI yaitu Intisab. Jadi jika intisab sebagai dasar pendidikan, maka dasar itu merupakan landasan idil dalam pendidikan sebagai suatu sistim yang tercermin dalam semua kegiatannya. Karena itu intisab sebagai filsafat yang mendasari pendidikan PUI harus

---

<sup>3</sup>. Idris Heriri. Kenang-kenangan Madrasah Muallimat Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah PUI Majalengka, Wanita PUI majalengka 1983. hal. 31

menjiwai dan tercermin serta tampak jelas dalam tujuan, kurikulum, kegiatan, asal pendidikan dan pelajaran serta struktur organisasi lembaga pendidikan itu sendiri.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan PUI

Secara umum tujuan pendidikan PUI mengacu pada perumusan tujuan pendidikan Nasional. Namun begitu, lembaga pendidikan PUI mempunyai tujuan khusus yang sebenarnya menunjang atau menyempurnakan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan khusus pendidikan PUI yaitu " menuju terbentuknya suatu umat yang afradnya (orang seorang) beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam hidup dan kehidupannya berguna dan bermanfaat untuk diri dan masyarakatnya, dapat mengikuti dan menyesuaikan diri akan perubahan dan ajakan masa mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.<sup>5</sup>

## 3. Lembaga Pendidikan PUI

Perlu juga ditegaskan bahwa pendidikan dan pengajaran yang dikelola oleh PUI Majalengka terbagi menjadi 3 bidang gerakan yaitu bidang pendidikan non formal dan pendidikan In formal serta pendidikan formal, hal ini sesuai dengan ketetapan Mu'tamar ke VII di Sukabumi tahun 1975.

---

4. S. Wanta. 35 tahun "PUI" Dalam Penyelenggaraan Pendidikan, PB. PUI, Majalengka, 1991, hal. 37

5. Tujuan dan Pola Dasar Pendidikan PUI, PB. PUI, Majalengka, 1991, hal. 17

#### a. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yaitu pendidikan di luar bentuk persekolahan atau pematrasahan yang menyangkut keterampilan dan kemasyarakatan. Diatur dengan satuan-satuan program yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, agar mereka membina karakter, kecakapan, kedewasaan, kemandirian. Sehingga mereka menemukan jati diri dan harga diri di tengah-tengah pergaulan masyarakat, agar menjelang masa datang yang menyenangkan dan mendapatkan kesuksesan. Sarana yang disediakan antara lain ; pengajian, kursus-kursus, klub-klub, organisasi, kepramukaan, karang taruna, ikatan remaja masjid, kepemudaan dan sebagainya.

#### b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga yang diselenggarakan di dalam rumah tangga. Suatu pendidikan yang sangat berat dan susah dilaksanakannya, karena hubungan antara pendidik (orang tua) dan anak didik sangat dekat. Makin dekat hubungan antara pendidik dan anak didik makin berat dan sangat susah pelaksanaannya, terutama dalam menerapkan disiplin. Sedangkan pendidikan semestinya diproses sejak dini, bahkan anak masih dalam kandungan terpengaruh oleh perilaku kedua orang tuanya. Proses pendidikan informal mendidik budi pekerti dan perilaku sosial yang berjiwa keagamaan (akh-

ak Islam).<sup>6</sup>

c. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berbentuk persekolahan/pemadrasakan. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan, dibina, diawasi dan ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi. Begitupun Madrasan juga Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan, dibina, diawasi, dan ditetapkan oleh Departemen Agama. Adapun lembaga pendidikan yang dikelola oleh PUI yang berada di Majalengka, adalah :

1. TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an)

Taman Kanak-kanak Al-Qur'an adalah suatu amal usaha Wanita PUI yang berdiri pada tanggal 23 September 1991. TKA berlokasi di jalan KH. Abdul Halim No. 13 Majalengka tepatnya di gedung BAPERMIN (Balai Permusyawaratan Muslimin). Pada tahun ajaran 1991/1992 jumlah muridnya sebanyak 92 siswa. Pada tanggal 3 Juli 1992 diadakan wisuda pertama yang sekaligus memperingati hari Tahun Besar Islam 1213 H. TK ini mempunyai tenaga pengajar sebanyak 13 orang, dipimpin oleh Dra. Tuti Aliyati sebagai direktis.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> 35 Tahun "PUI", Op. cit, hal. 60-61

<sup>7</sup> Observasi tanggal 1 Juli 1995, di Majalengka.

## 2. Madrasah Ibtidaiyah Fatimiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah Fatimiyah didirikan setelah ada organisasi Fatimiyah yaitu pada tahun 1936. Di Majalengka telah ada sekolah khusus wanita yang diberi nama "Sekolah Kartini". Hal ini yang mendorong pengurus Fatimiyah untuk mendirikan madrasah khusus wanita yang diberi nama "Madrasah Fatimiyah" yang berlokasi di Jl. KH. Abdul Halim No. 24 (sebelah barat mesjid jami') Majalengka. Pada tahun ajaran 1991/1992 MI menampung murid sebanyak 48 siswi. Sedangkan jumlah pengajarnya 11 orang, yang terdiri dari empat orang guru dinas termasuk kepala sekolah, tiga orang guru yayasan dan empat guru honorer. Madrasah Ibtidaiyah Fatimiyah menggunakan kurikulum dari Departemen Agama.

## 3. Madrasah Diniyah Fatimiyah (MD)

Madrasah Diniyah Fatimiyah didirikan pada tanggal 5 April 1961. Madrasah Diniyah ini menempati lokasi di Jl. KH. Abdul Halim No. 24 Majalengka. Pada tahun ajaran 1991/1992 sekolah ini menampung murid sebanyak 127 murid. Guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah delapan orang. Kurikulum yang digunakan di Madrasah ini adalah kurikulum Departemen Agama dan Yayasan (Khusus Agama dan keorganisasian). MI maupun MD didi-

rikan atas inisiatif dari ibu Manik Anisah,  
Hindun Lutfiyah dan Kusiah Azis.

4. Madrasah Tsanawiyah Putri "PUI" (MTs)

Madrasah Tsanawiyah Putri PUI didirikan pada tahun 1980. Madrasah Tsanawiyah Putri PUI menempati gedung yang berlokasi di Jl. KH. Abdul Halim No. 24 Majalengka. Jumlah tenaga pengajar - nya sebanyak 13 orang. Guru Dinas enam orang, guru yayasan tujuh orang. Pada tahun ajaran 1991/1992 menampung murid sebanyak 94 siswi, dengan perincian sebagai berikut :

Kelas satu 42 siswi

Kelas dua 24 siswi

Kelas tiga 28 siswi

5. Madrasah Aliyah Putri "PUI"

Madrasah Aliyah Putri PUI berdiri pada tahun 1980, dengan keluarnya SK. DIK/PEN pembinaan keagamaan agama Islam No. Kep/E/27/1980. Madrasah Aliyah Putri ini menempati gedung yang berlokasi di Jl. Raya barat No. 10 Majalengka. Jumlah tenaga edukatif sebanyak 24 orang. Madrasah Aliyah Putri pada tahun ajaran 1991/1992 menampung murid sebanyak 90 siswi. Adapun rincian - nya sebagai berikut ; Kelas I. 33 siswi, Kelas II A1. 14 siswi, kelas II A4. 15 siswi, kelas III A1. 14 siswi, dan kelas III A4. 14 siswi.

Kaitannya dengan perkembangan organisasi "PUI" dalam perkembangan pendidikan, maka penulis ingin memaparkan perkembangan pendidikan yang dikelola oleh PUI kaitannya dengan sejarah dan perkembangan sekolah putri atau Mualimat yang ada hubungannya dengan sejarah berdirinya Tsanawiyah dan Aliyah Putri PUI.

Melihat latar belakang berdirinya Mualimat . . . . . Tsanwiyah dan Aliyah Putri PUI Majalengka tidak akan lepas dari Madrasah Mualimin Darul Ulum PUI, di mana keduanya memakai jenjang pendidikan selama enam tahun yang sekarang telah berganti menjadi Tsanawiyah dan Aliyah Putri PUI.

Pada tahun 1960 para guru PUI bercita-cita ingin mendirikan Madrasah lanjutan khusus untuk wanita / Putri setelah diadakan konsultasi dengan segenap pengasuh PUI dan disetujui oleh KH. Syakur selaku Kepala Madrasah Darul Ulum saat itu, dengan begitu Madrasah Darul Ulum PUI tidak lagi menerima murid putri.

Madrasah Mualimat itu berdiri pada tanggal 5 April 1961 dengan Kepala Madrasah Ibu Kusiah Azis, dan bertempat di Jl. Raya barat alun-alun Majalengka. Adapun mengenai perkembangan Madrasah itu tidak lepas dari pasang surut, dan terkadang mengalami kemunduran, namun di suatu saat pula mengalami kemajuan, baik itu karena faktor murid atau guru maupun sarana yang belum memadai.

Pada tahun 1961 - 1966 merupakan Madrasah ini sedang berbenah diri, dimana seluruh tenaga, daya dan dana dicurahkan untuk mempertahankan kelanjutan hidup Madrasah Muallimat. Pada awal berdiri mendapatkan dua belas murid saja, walau begitu berkat kesabaran dan keikhlasan para guru-guru setempat, dalam tahun berikutnya jumlah murid makin bertambah.

Pada tahun 1967 - 1972 merupakan masa konsolidasi dimana waktu itu menertibkan pelajar agar kembali belajar, karena pengaruh situasi pemberontakan PKI yang masih membekas memendam kebencian dikalangan pelajar yang terus melancarkan aksinya yang setidaknya mengganggu ketenangan belajar mereka. Selain itu mengadakan konsolidasi ke dalam yaitu menertibkan situasi madrasah agar berjalan seperti sedia kala sebelum tahun 1965/1966. Dalam tahun 1970 - 1972, Muallimat berangsur membaik ketertiban belajar dan kegiatansiswi dalam ekstra kurikuler, latihan kesenian, olah raga, keputrian, koperasi, pelajar dapat berjalan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari partisipasi dan dukungan dari majlis Pemuda. Dimana pelajar merupakan bagian dari pemuda PUI yang saat itu sedang giat-giatnya melakukan pengkaderan (1970).

Tahun 1972 - 1979, merupakan masa pembinaan dimana Madrasah Muallimat sedang melaksanakan pembinaan ke dalam baik pembinaan terhadap guru-gurunya maupun murid di mana pelajaran ditingkatkan agar akhir tahun ajaran

anak-anak kelas VI bisa mencapai lulus 100 %.

Untuk pembinaan kegiatan pelajar dalam bidang kepramukaan Madrasah Muallimat mengadakan latihan pramuka yang diserahkan kepada Sdr Ummu Mu'minullah, pakaian berangsur ditertibkan. Menjelang pelantikan tanggal 14 Agustus 1975, 80 % anak-anak sudah berpakaian seragam. Suatu peningkatan yang baik dalam tahun 1977 dua anak pramuka dari Madrasah Muallimat Majalengka terpilih sebagai peserta Jambore Nasional.

Dalam tahun 1977 Madrasah menambah sarana kantor, sebagai ruang kerja guru-guru, yang mana makin terasa kebutuhannya sehingga dapat menambah semangat guru-guru dalam mengajar dan ada tempat sebagai tempat istirahat. Namun Muallimat kehilangan tenaga yang potensial dalam mengolah administrasi dan pembinaan ekstrakurikuler. Ibu Ira Hidayat BA. sebagai tulang punggung Madrasah Muallimat, pindah ke Jakarta.

Tahun 1978, Majalengka baru dapat jatah penerangan listrik Inpres, Maka madrasah Muallimat-pun dapat penerangan listrik, sehingga kegiatan-kegiatan dapat berjalan lancar seperti, kegiatan kesenian, olah raga, senam pagi dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, Muallimat tak jarang tak jarang mengalami kendala, terutama dari kalangan guru-gurunya, karena memang guru-guru di Muallimat banyak yang merangkap menjadi pegawai Negeri. Sebagaimana ter-

jadi lagi dalam tahun 1978, Bapak Idris Hariri BA, selaku anggota direktorium, dengan terpaksa harus pindah ke Indramayu karena alih tugas menjadi kepala Kantor Departemen Agama (DEPAG) Kab. Indramayu. Keparahan dari tahun ke tahun senantiasa menimpa madrasah Muallimat, silih berganti cobaan setiap tahun ada saja. Walau demikian tak mengurangi semangat untuk terus maju.

Demikianlah sejarah Muallimat sampai tahun 1979. Dengan adanya surat keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor. Kep/E/27/1980, Muallimat terpaksa diganti namanya. Maka tamatlah riwayat madrasah Muallimat PUI Majalengka.

Dalam tahun 1980 Muallimat berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Putri PUI sebagai lanjutan dari madrasah Ibtidaiyah dengan jenjang pendidikan 5 tahun dan Madrasah Aliyah Putri PUI Majalengka, sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah dengan jenjang pendidikan 3 tahun.

Agar Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Putri PUI Majalengka dapat mengikuti ujian akhir, maka mendaftarkan kepada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat untuk menjadi Madrasah yang terdaftar, dan dalam tahun itu pula (1980) Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah mendapatkan pengesahannya, untuk itu ia diberikan hal menurut hukum untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran dan dibolehkan untuk mengikuti ujian

persamaan MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) dan 'Aliyah Negeri.

Selain itu pula pada tahun yang sama, dirintislah untuk membuka perpustakaan bagi Aliyah dan Tsanawiyah. Walaupun jumlah buku masih banyak kekurangannya, namun dalam tahun 1983, mengalami peningkatan, jumlah buku yang telah dimiliki telah mencapai 504 buah buku. Tak kurang meningkat dalam tahun berikutnya, karena semakin hari semakin dirasakan fungsinya, yang sekarang terus mengalami kemajuan.

Dalam tahun 1981, Madrasah menambah lokal baru sebagai tempat belajar, adapun tempatnya di mushola yang sejak tahun 1965 telah dijadikan lokal belajar. Sebagaimana kita ketahui bahwa saat itu pemerintah sedang menggalakan kopresi. Di Madrasah Muallimat-pun tidak mau ketinggalan. Kopresi siswa telah berjalan lancar sampai sekarang, sampai tahun 1983 telah memiliki kas sebesar Rp. 332.890, dari simpanan wajib, simpanan pokok, dan simpanan mane suka.

Pasang surut siswa sejak Muallimat senantiasa dialami, demikian pula dalam tahun ajaran 1982/1983 mengalami kemunduran luar biasa yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu siswa baru hanya ada 6 (enam) orang. Adapun faktor penyebabnya kemungkinan sebagai berikut :

- a. Status sekolah berubah menjadi Tsanawiyah dan Aliyah, hal ini mengundang anggapan tidak ada-

nya perbedaan dengan sekolah yang ada di daerah daerah.

- b. Mulai tahun ajaran 1981/1982 SGI Darul ulum / Mualimin Darul Ulum menerima murid putri sehingga lulusan Madrasah Fatimiyah mendaftarkan diri kesana (Madrasah Tsanawivah Putra), juga Madrasah Mualimin menerima pindahan dari sekolah-lain.
- c. Terbatasnya sarana dan tenaga yang kurang memadai, terasa rencana pelajaran kurang lancar sehingga untuk mengembalikan disiplin yang baik memerlukan peningkatan peran serta segala pihak baik materiil maupun maoral spritual.<sup>8</sup>

Pelajar merupakan suatu unsur PUI, maka partisipasi pelajar PUI dalam kegiatan usah sekolah dan masyarakat merupakan langkah-langkah kongkrit bagi tercapainya kedewasaan para siswa selain itu agar para pelajar putri PUI harus turut aktif melaksanakan dan mengikuti kegiatan sekolah terutama bidang keputrian dan keprekaryaan. Karena diharapkan menjadi ibu rumah tangga yang baik trampil dan ceketan. Melihat kondisi dalam tubuh organisasi PUI itu sendiri, saat itu mulai membaik terutama

---

<sup>8</sup>. Kenang-kenangan Madrasah Mualimat, Tsanawiyah, Aliyah Putri PUI Majalengka, op. cit, hal. 8 - 31

Majlis Pemuda, yang sebelumnya Pemuda PUI (PPUI) melepaskan ikatan organisasinya dengan PUI, tampil sebagai organisasi yang **independent** dan memantapkan usahanya dalam menggarap bidang politik, sehingga PPUI berganti namanya menjadi GPI (Gerakan Pemuda Islam) 1967

Delam tahun 1970, Majlis Pemuda terbentuk kembali dalam rangka membina warga PUI terutama angkatan mudanya (pelajar) baik putra maupun putri, menjadi kader-kader organisasi yang bertanggung jawab atas misi dan program perjuangan PUI serta tetap terpeliharanya identitas dan cita-cita PUI dengan melalui latihan-latihan secara umum dan khusus.<sup>9</sup>

Namun lain dalam kenyataannya, suatu pengharapan yang tentunya tak diharapkan, yang ada adalah kenyataan, sampai kini organisasi pemuda yang diandalkan untuk menjadi pelenjut dan penerus sebagai tongket estafet perjuangan dan cita-cita PUI belum nampak kepermukaan.

Dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan pendidikan yang dikelola oleh PUI, khususnya Pendidikan dan Pengajaran yang ada di Majalengka ini, telah lama dilakukan berangsur digarap dan di musyarahkan dalam forum konperensi dan musyawarah-musyawah lainnya, diantaranya lain : Konperensi Pendidikan I (1954) di Majalengka, memusyawarahkan tentang rancangan rencana pelajaran seko-

---

<sup>9</sup> S. Wanta. Kelembagaan Pemuda dan Organisasi Pelajar PUI, PB.PUI, Majalengka, 1991, hal 36 - 37

lah, dasar/madrasah Ibtidaiyah, sekolah lanjutan (madrasah Tsanawiyah dan Aliyah). Kedian disusul dengan penyelenggaraan pekan musyawarah guru-guru tingkat dasar dan lanjutan (1955) di Talaga Majalengka. Pekan ini dimaksudkan untuk mengevaluasi pelaksanaan rencana pelajaran yang telah ditetapkan, meninjau buku-buku pegangan untuk murid dan guru, juga tentang alokasi dan jumlah bidang studi dari tiap-tiap jenis dan tingkatannya.

Dalam Konferensi Pendidikan (1962) di Majalengka dalam hal ini membicarakan masalah rencana pelajaran madrasah enam tahun, rencana mendirikan Madrasah Pertanian 4 tahun dan menetapkan rencana pelajarannya, serta membicarakan penyelenggaraan madrasah wajib belajar 8 tahun yang alokasinya diadakan di tiap cabang dengan rencana pelajarannya sederajat dengan sekolah dasar ditambah 2 tahun kelas kemasyarakatan yang dititik beratkan kepada pendidikan kemasyarakatan dan pertanian, karena melihat kondisi geografis Majalengka yang agraris.

Keputusan Musayarah kerja PUI Majelis Pendidikan dan Pengajaran (Oktober 1971), mengharapkan adanya kader-kader penerus yang berwawasan cita-cita PUI, maka diperlukan adanya pedoman untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan agar peserta didik mengetahui dan menghayatinya, terutama sejarah perjuangan para tokoh penggerak dan pendiri PUI. Akhirnya pada tahun 1983,

menetapkan lagi sylabus (ikhtisar rencana) bidang studi ke PUI-an dengan SK.PB. No A. 048/PB.a/VII/83 tanggal 28 Juli 1983, beserta buku-buku pegangan untuk pengajarannya yang disusun dalam 9 jilid (seri) yang diterbitkan pada tahun 1986.

Sistim penyelenggaraan pendidikan telah diatur dalam peraturan khusus, untuk setiap jenis dan tingkat-an dengan pembagian tugas pimpinan/pengurus (daerah sampai ranting) dan penyelenggaraan sekolah/madrasah masing-masing, sebagaimana yang tercantum dalam Tujuan dan Pola Dasar Pendidikan PUI yang merupakan pantulan dan penerapannya dari Islam dan Intisab sebagai dasar pendidikan dengan Islihatuts Tsamaniyah yang merupakan bidang garapan dan aspek kepribadian ummat Islam, khususnya warga PUI. Pola Dasar ini merupakan hasil Mu'tamam ke VII (1975).<sup>10</sup> Terus berkembang kepada mengenai peraturan No. 01/PB/VII/1985, tentang Program Terpadu Pendidikan (PTP) yang diikuti dengan peraturan dan mekanisme kerja,, tugas penyelenggara, pengawas dan petunjuk pelaksanaannya. Adapun yang dimaksud mengenai PTP PUI ini adalah dimana agar eksistensi (keberadaan) organisasi PUI dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dan aspek kekayaan yang berupa bangunan dan tanah wakaf di-

---

<sup>10</sup>. Tujuan dan Pola Dasar Pendidikan PUI, PB. PUI, Majalengka, 1991.

jadikan acuan untuk kegiatan dan garapan semua Majelis-majelis sesuai dengan fungsi dan tugas kewajibannya, dalam upaya memantapkan (stabilitas) perguruan PUI (Madrasah), semua jenis dan tingkatannya, murid, gurunya dan sarana lainnya.

### Kordinasi Kerja PUI

#### Dalam Program Terpadu Pendidikan (PTP)

- |   |                                 |                                   |
|---|---------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Majelis Pendidikan & Pengajaran              | - Kurikulum guru & murid        |                                   |
| 2. Majelis Sosial dan wakaf                     | - Sarana dan Prasarana          |                                   |
| 3. Majelis Wanita                               | - Orang tua & Masyarakat        | Madrasah/ sekolah/ponpes yang man |
| 4. Majelis Penyiaran, dan Penerangan dan Dakwah | - Lulusan/Alumni                | tap.                              |
| 5. Majelis Pemuda                               | - Madrasah PUI / Pemuda         |                                   |
| 6. Majelis Perekonomian. <sup>11</sup>          | - Dana Kesejahteraan dan Kopras |                                   |

Tetapi dalam kenyataan/relisasinya tak kunjung mulus dan licin jalannya, senantiasa menemui hambatan yang terlintas dan kendala yang menimpa, karena tenaga personal dan perambatan komunikatif yang kurang menunjang,

---

<sup>11</sup> Obsevasi, tanggal 8 Juli 1995, di Majalengka.

akibat tenaga kader tersita oleh kesibukan dinas jaba -  
tannya masing-masing. Selain itu tidak adanya komunika-  
si dan koordinasi kerja yang mantap dari para pengurus  
besar. Memang suatu hal yang harus dimaklumi, selama pe-  
ngurus besar PUI berdomisili di kota Bandung (1967-19 -  
85) selama 22 tahun belum mempunyai Kantor Sekretariat  
sebagai tempat bekerja sesuai dengan luas dan besarnya  
wawasan wilayah PUI. Hal ini karena Dana yang sangat  
minim sekali, sehingga terpaksa berkantor berpindah -  
pindah dari rumah seseorang ke rumah yang lain atas  
dasar keikhlasan dan kebaikan hatinya. Begitulah kenyaa-  
taannya sehingga tidak adanya kordinasi kerja dari pe-  
ngurus besar ke pengurus Daerah maka tidak adanya sis-  
tim kerja yang mantap di kalangan Pengurus Daerah khu-  
susnya Majalengka. Belum lagi keadaan tenaga para kaka-  
ktivisnya terpencar berjauhan. Hal ini masih menjadi  
masalah aktualisasi (pengalamannya) dikalangan pengu-  
rus.

Namun walau begitu Majelis Wanita sebagai Majelis  
yang diberi hak otonom untuk mengurus rumah tangganya,  
terus melakukan aktivitasnya dalam kiprah keorganisasi-  
an PUI, oleh karena itu merupakan yang paling menonjol  
dalam mengembangkan kiprah PUI, baik bidang pendidikan,  
keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

## B. Sosial Kemasyarakatan

PUI Majalengka sebagai organisasi kemasyarakatan dalam perkembangannya banyak berkiprah dalam bidang sosial, terutama dalam bidang pendidikan. Namun selain itu telah mampu mengelola Taman Pendidikan bagi anak-anak yatim dan Asrama Putri. Namun ada yang lebih penting lagi yaitu dalam bidang dakwah, dalam hal Majelis Ta'lim yang diperankan oleh Wanita PUI yang mana merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam pergerakan organisasi PUI selain pendidikan dan pengajaran.

### 1. TPA (Taman Pendidikan Anak-anak yatim piatu)

Taman Pendidikan Anak-anak yatim piatu dikelola oleh wanita PUI/Majlis Wanita di bawah pengawasan Majelis Sosial dan Majelis Pendidikan, mempunyai sejarah yang panjang, yang bermula dari kegiatan pengajjaran rutin wanita PUI yang bekerja sama dengan para ibu-ibu dari organisasi "Eudi Istri" Majalengka yang dipimpin langsung oleh Ibu. Sulaiman (Istri Bupati Majalengka) salah satu bentuk kegiatan sosialnya yaitu menyantuni anak-anak yatim piatu. Pada tahun 1950 ibu Sulaiman pindah ke Bandung. Namun beliau sempat menyerahkan sebidang tanah ± 1 hektar pada PUI, akhirnya pada tahun 1952 dibentuk panitia kecil yang secara khusus menangani anak yatim piatu. Bertindak sebagai Ketua ibu 'H. Lutfiyah,

Ibu Kusiyah Azis sebagai wakil, ibu D. Admini sebagai sekretaris dan ibu Siti Kuswati sebagai bendahara.

Pada waktu itu TPA belum memiliki gedung secara permanen, maka PB. PUI yang waktu masih di Majalengka mengajukan permohonan kepada Pemerintah (DEPSOS) untuk minta dana pembangunan gedung. Permintaan tersebut disetujui oleh pihak pemerintah (DEPSOS). Bangunan TPA selesai pada tahun 1958, dan pada waktu itu TPA langsung menampung 13 anak. Gedung tersebut sekalipun dibangun di atas tanah milik PUI, namun belum sepenuhnya milik PUI, karena dana pembangunan gedung dibiayai oleh Pemerintah.

c Pada tahun 1968 gedung tersebut diserahkan kepada PUI dengan pertimbangan bahwa TPA telah mengalami kemajuan (pada tahun 1958 menampung 15 anak, sedang tahun 1969 menampung 35 anak). Sejak saat itu yayasan TPA secara resmi memiliki gedung, tepatnya di Jl. Suma No. 282 Majalengka.

a. Ketentuan ketentuan pelayanan yang diberikan oleh TPA kepada anak asuhnya :

1. Anak-anak TPA diberi kesempatan untuk menuntut ilmu di Bangku sekolah dari SD - SLA.
2. Mengontrol perkembangan anak di sekolah dengan cara berkomunikasi dengan guru, perihal perkembangan anak asuhnya,
3. Di lingkungan interen, kepengurusan dipimpin sendiri oleh anak yang sudah dewasa baik dalam pemi -

kiran maupun kemampuannya. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang tertib, aman, adil, dan nyaman.

4. TPA mengadakan porseni setiap tahun sekali, khusus untuk lingkungan sendiri. Bagi pemenang mendapatkan hadiah, misalnya ; alat-alat keperluan sekolah, olah raga, dan sebagainya agar mereka terpacu untuk meningkatkan prestasinya.
  5. TPA mengadakan pengajian rutin setiap ba'da maghrib kecuali malam Jum'at , yang digunakan untuk ceramah umum. Yang mengisi ceramah adalah orang PUI sendiri. Malam Minggu untuk pengkaderan mental. Dalam acara pengkaderan mental ini setiap anak dituntut untuk berani melatih dirinya untuk berbicara dihadapan rekan-rekannya, masalah keagamaan, sosial budaya, dan sosial kemasyarakatan, dengan harapan dapat menambah wawasan pengetahuan.
- b. Sistim pengasuh yang digunakan oleh TPA PUI Majalengka, membawa surat-surat keterangan yang meliputi :

1. Sistim Formal

Dengan sistim formal, anak-anak tinggal di asrama TPA, sehingga pengasuh dapat mengawasi secara kontinyu.

Pada umumnya anak-anak ini langsung berasal dari daerah-daerah sekitarnya yang agak jauh dari Majalengka seperti Maja, Talaga, Sumberjaya, Argajaya,

pura, dan Jati Tujuh.

## 2. Sistim Non Formal

Dengan sistim non formal, anak diasuh dan dibimbing oleh TPA, akan tetapi mereka tinggal bersama orang tuanya masing-masing.

Pada umumnya anak-anak yang dikelola atau dibimbing adalah anak-anak yang berdomisili di lingkungan wilayah Majalengka.

Dalam sistim ini yang dibimbing bukan hanya anak-anak, tetapi juga orang tuanya sekaligus.

## 2. Asrama Putri (ASPI)

Kegiatan untuk membangun ASPI muncul pada tahun 1968. Sebenarnya cita-cita untuk memiliki ASPI itu telah ada sejak fusi (1952), namun pada waktu itu segala potensi dan perhatian kepada penyelesaian gedung TPA. Baru pada tahun 1972 tersedia tanah seluas 1900 m<sup>2</sup>, pembangunannya dimulai pada tahun 1973 secara bertahap.

Gedung ASPI selesai secara sempurna (siap pakai) pada tahun 1980. Sejak saat itulah tepatnya tanggal 23 Agustus 1980 ASPI mulai beroperasi.

Alasan-alasan yang mendasar untuk pembangunan ASPI adalah sebagai berikut :

- e PUI mempunyai suatu pemikiran bahwa pendidikan yang baik ialah apabila madrasah atau sekolah itu mempunyai/memiliki asrama, sehingga antara

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dapat selalu terawasi, ada bimbingan dan penyuluhan secara kontinyu.<sup>12</sup>

- Dengan adanya ASPI akan diciptakan wanita muslimah secara Kaffah

النساء عماد البلاد إذا صلحت صلحت البلاد وإذا فسدت  
فسدت البلاد

Artinya ; Wanita itu tiangnya negara, apabila wanitanya sholeh, negara akan baik dan apabila wanitanya rusak maka negarapun rusak.

a. Tujuan didirikannya Asrama Putri

- Mendidik anak-anak putri untuk menjadi wanita yang bertanggung jawab atas dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara berdasarkan ketentuan agama Islam.

- Untuk menampung pelajar putri baik mualimat PUI maupun pelajar putri lainnya seperti pelajar dari SMP, SMA, SPG, MTs, dan Aliyah.<sup>13</sup>

b. Kegiatan-kegiatan Asrama Putri "PUI"

Kegiatan-kegiatan Asrama Putri yang dilaksanakan antara lain :

1. Anak-anak diberi pengetahuan agama seperti ;  
Tiap malam Selasa materi Fiqih oleh ibu Emil Jamilah

---

<sup>12</sup>, Idris Hariri, Risalah Pembangunan ASPI, Wanita PUI, Majalengka, 1971, hal. 7

<sup>13</sup> Ibid. hal. 9

Tiap malam Rabu masalah-masalah umum agama Islam oleh Drs. Yusuf Syaefullah.

2. Tiap malam Kamis materi Hadits dan Akhlaq oleh ibu Isoh Samanhudi.

Tiap Malam Jum'at Tadarus Al-Qur'an oleh ibu Ilah Ermilah.

Tiap malam Sabtu materi Tajwid oleh H. Iwah Hasyim.

2. Kegiatan sholat berjamaah antara lain, Maghrib, Isya, Subuh.

3. Kegiatan kebersihan yang menyangkut kebersihan kamar tidur, kamar mandi, WC, taman, halaman, ruang tamu, ruang makan dan dapur.

### 3. Majlis Ta'lim

Majlis Ta'lim merupakan sarana dakwah bagi aktivitas PUI dalam mengembangkan kiprahnya, dalam hal ini wanita PUI yang banyak berperan aktif dalam kegiatan ini. Wanita PUI merupakan jelmaan dari Wanita Perserikatan Ummat Islam (PUI) yang diberi nama Fatimiyah dan Wanita Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) yang diberi nama Zainibiyah. Namun setelah fusi, diganti nama menjadi Wanita PUI yang diberi kedudukan istimewa dalam tubuh PUI, orga -

nisasi otonom PUI. Setelah Wanita PUI Majalengka (Fatimiyah) dibentuk lengkap dengan susunan pengurusnya, mulailah melangkah mengadakan pengajian-pengajian kaum ibu di langgar-langgar (Mushollah).<sup>14</sup>

Majlis Ta'lim merupakan suatu kegiatan/perkumpulan pengajian, yang dilaksanakan oleh kaum ibu (Wanita - PUI) di setiap cabang di Kabupaten Majalengka.

Majlis Ta'lim PUI daerah Majalengka mempunyai 22 cabang namun demikianhanya beberapa cabang yang secara organisatoris dapat dikatakan berjalan/menonjol, yakni 9 cabang yaitu Cabang Majalengka, Kadipaten, Maja; Dawuan, Sukahaji, Jatiwangi, Rajagaluh, Talaga dan Cikijing. Adapun cabang-cabang yang lain sekalipun ada kegiatan-kegiatannya, namun belum ditata secara profesional.<sup>15</sup>

Kegiatan Majlis ta'lim sebagian besar dalam bentuk pengajian-pengajian rutin di tiap-tiap cabang, juga satu pengajian sekali dalam sebulan yang dihadiri oleh tiap-tiap pimpinan cabang.

Secara khusus kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Majlis ta'lim (Wanita PUI) Daerah Majalengka adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup>. Kenang-kenangan Madrasah Muallimat, Tsanawiyah Aliyah PUI Majalengka, Op. cit, hal. 6

<sup>15</sup>. Wawancara dengan S. Wanta, 1 Juli 1995 di Majalengka.

30  
Se Selasa I. Oleh bapak H. Idris Hariri tentang Fiqih dan Hadits.

Selasa II. oleh Bapak Masduki (karyawan DEPAG dan penilik) tentang Hadits.

Selasa III. Oleh pengurus Daerah Wanita PUI tentang Tafsir, Hadits, dan Fiqih.

Selasa IV. oleh Bapak Adnan, tentang Fiqih.

Sebagai tindak lanjut dari pengajian-pengajian rutin PUI Daerah Majalengka juga mengadakan suatu kunjungan ke Majelis ta'lim cabang-cabang diantaranya : ke cabang Talaga, Maja, Cikijing, Dawuan, Kadipaten, Jatiwangi, Sumberjaya, Rajagaluh, Bantar Rujeg.

PUI Majalengka memandang perlu, bahwa untuk mengembangkan amal usaha atau aktifitas yang telah ada, Pimpinan PUI Majalengka bekerja sama dengan DEPAG untuk mengadakan penataran guru Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) yang diikuti oleh setiap Cabang se-Daerah Majalengka dan mengadakan kerja sama dengan PWM (Pengajian Wanita Majalengka) dalam acara pengajian, dalam rangka menjalin hubungan baik antar pengajian-pengajian yang ada di Majalengka, baik itu dari Muslimat, Al-Hidayah, Aisiyah maupun Wanita PUI.

Adapun kegiatan-kegiatan selain pengajian yang dilakukan PUI Daerah Majalengka yang bersifat sosial kemasyarakatan antara lain :

- 81
- a. Menyelenggarakan penataran TK Al-Qur'an.
  - b. Mengadakan satu pembinaan/arahan terhadap kelompok kecil yang Islami, dalam rangka terbiayanya kelompok studi Islam secara bertahap agar bersikap, berperilaku dan beramal Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok kecil itu antara lain; Karyawan (dewan guru), jamaah Musholla kecil, pertemuan arisan, dan pengajian.
  - c. Memberikan Santunan kepada anak yatim piatu tiap tanggal 5 Romadlon.
  - d. Memberikan santunan pada janda lanjut usia menjelang lebaran
  - e. Memberikan honor pada guru-guru madrasah Diniyah.
  - f. Mengadakan arisan setiap tanggal 5 tiap bulan dan tempatnya bergilir, hal ini dilakukan dalam rangka mendorong terlaksananya kegiatan pengajian dan lain-lain, serta sedikit banyak memberikan/mendapatkan sumbangan baik spiritual maupun material. Disamping mengadakan kegiatan semacam itu, memberikan satu ajakan kepada setiap cabang untuk menjadi orang tua asuh bagi siswa orang tua yang tidak mampu, khususnya yang belajar pada madrasah/perguruan PUI.

h. Mengadakan kerja sama dengan organisasi lain, untuk merealisasikan program kerja yang telah ditentukan, maka dipandang perlu untuk menjalin kerja sama dengan organisasi lainnya atau instansi tertentu. Penggalangan kerja ini dimaksudkan disamping sebagai ukhuwah Islamiyah sesama Islam, juga untuk memberikan kesempatan kepada organisasi lain untuk ikut andil dalam mewujudkan cita-cita. Sebagaimana hal ini dilakukan Wanita PUI/Majlis Ta'lim dalam menjalin kerja sama dengan organisasi wanita atau Instansi lainnya. Seperti ;

(1). GOW (Gabungan Organisasi Wanita)

GOW yang dimaksud adalah organisasi wanita yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan, Gabungan ini terdiri dari Aisyiyah, Muslimat, Al-Hidayah dan Wanita PUI. Bentuk kerja sama ini antara lain penyelenggaraan dala, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Hari Ibu dan Sunatan massal.

(2). PERWANIDA (Persatuan Wanita Depag)

Karena secara kebetulan, keberadaan wanita PUI dengan PERWANIDA itu sama, sebab sebagian besar orang yang mengelola PERWANIDA adalah wanita PUI.

## C. Peranan Persatuan Ummat Islam (PUI)

### 1. Peranan Sosial Politik

Gerakan Persatuan Ummat Islam (PUI) merupakan gerakan organisasi Islam, yang menitik beratkan program perjuangannya pada bidang sosial pendidikan dan keagamaan. Kendatipun demikian, hal ini bukan berarti gerakan PUI memalingkan diri sama sekali terhadap berbagai masalah politik sebab gerakan ini berpendapat, sesuai dengan syari'at Islam bersifat universal, mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk bidang politik. Dalam hubungannya dengan bidang ini, gerakan Persatuan Ummat Islam menyalurkan aspirasinya melalui wadah Masyumi.<sup>16</sup> Hal ini sebagaimana dalam kongres Ummat Islam di Yogyakarta pada tanggal 7 November 1945, yang mengambil keputusan bahwasannya Masyumi diwujudkan menjadi partai politik Islam di Indonesia. Dalam rangka untuk memperkuat perjuangan ummat Islam, sedangkan organisasi organisasi Islam, NU, Muhammadiyah, begitu pula PUI (Perserikatan Ummat Islam) yang diwakili oleh KH. Abdul Halim serta PUII yang diwakili oleh KH. Ahmad Sanusi, menjadi anggota istimewa dalam partai Masyumi.<sup>17</sup>

---

16. Asep Daud Kosasih. Terbenruknya Gerakan PUI di Bogor tahun 1952, (Skripsi IKIP Muhammadiyah), 1993 hal. 97.

17. DR. Mahmud Yunus. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Hikmah Karya Agung, Jakarta, 1983. hal. 242.

Namun sebelum adanya wadah Masyumi, PUI adalah organisasi lanjutan yang telah berdiri dan berjuang sejak penjajahan Belanda (1911), senantiasa memberikan perlawanan terhadap Kolonialisme dan Facisme. Setelah kemerdekaan dan diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 PUI tidak pernah absen dalam usaha-usahanya ikut mengantarkan Negara Republik Indonesia menurut bidang dan fungsinya. Dicerminkan oleh amal usaha kedua tokoh pendirinya, KH. Abdul Halim dan KH. Ahmad Sanusi yang telah ikut aktif memimpin dan mengerahkan para warga PUI sebagai Mujahidin di dalam mempertahankan negara Proklamasi.

Pada tahun 1971, salah satu program pemerintah orde baru pada waktu ini adalah mensukseskan Pemilihan Umum (Pemilu). Partai-partai Islam ikut andil ialah NU, Perti, PSII dan Partai Muslimin Indonesia sebagai peserta Pemilu, sedangkan sikap PUI sesuai dengan aspirasi perjuangan yang independent, ditetapkan agar anggota PUI dalam menghadapi suaranya disalurkan kepada Islam saja.<sup>18</sup>

Dalam perkembangan berikutnya PUI secara organisatoris bukan merupakan organisasi yang berkiprah dalam

---

<sup>18</sup> S. Wanta, PUI Pergerakan Aliran Moderen, PB.PUI, Majalengka, 1991, hal. 23.

perpolitikan, namun PUI sendiri memberikan peluang/kebebasan kepada setiap anggota/individunya untuk berkiperah dalam kancah perpolitikan atau menduduki anggota Dewan atau Majelis.<sup>19</sup>

## 2. Peranan Sosial Budaya

Organisasi PUI merupakan organisasi kemasyarakatan Islam. Adapun peranannya dalam masyarakat, dimana masyarakat suatu hal yang komplek, di dalamnya terdapat berbagai corak kehidupan atau tingkah laku manusia, Manusia sebagai individu merupakan bagian anggota masyarakat yang selalu memerankan peranannya sesuai dengan kemampuan intelektual individu sendiri dalam mengembangkan budaya dan kebudayaannya,

PUI sebagai suatu lembaga organisasi pendidikan dan sosial keagamaan baik secara struktural maupun oprasional sesuai dengan anggaran dasar maupun anggaran rumah tangga PUI, maka PUI berusaha memperbaiki umat melalui pendidikan, dalam rangka untuk membentuk pribadi yang sempurna, yang berkesadaran dan bertqwa kepada Allah SWT dan memiliki keterampilan, kecakapan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta kemampuan bermasyarakat, Hal ini sangat penting dilakukan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan S. Wanta, tanggal 1 Juli 1995 di Majalengka.

dalam rangka untuk menyaring budaya dari luar yang negatif terhadap generasi muda/para pelajar dalam menghadapi kondisi zaman yang semakin kompleks dengan berbagai budaya, dimana sekarang budaya kita telah sedikit banyak terpengaruh budaya lain yang negatif melalui media, urbanisasi dan lain-lain.<sup>20</sup>

Maka PUI dalam hal ini, mengarahkan anak didiknya kepada sesuatu hal yang dianggap positif atau kepada berbagai macam kegiatan seperti keterampilan, kesenian, olah raga dan lain-lain, sebagai misal ;

- Kesenian Calung, sebagai salah satu kegiatan ekstra kurikuler para pelajar PUI, sebagai salah satu seni yang digemari masyarakat Majalengka dan merupakan seni khas Sunda .
- Thagani atau rebana sebagai suatu karya seni yang mengandung unsur Islam, serta seni Rudatan yang tergabung dalam kelompok para pelajar PUI .
- Mengadakan kegiatan Porseni antar madrasah .

---

<sup>20</sup> Wawancara, Ibid.

### 3. Peranan Sosial Keagamaan

Untuk mengembangkan aktivitasnya, PUI sebagai organisasi keagamaan dengan menggunakan media melalui agama, yang mencurahkan amaliahnya di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Adapun sebagai dasar amaliyahnya, gerakan PUI menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan yang tertuang dalam bentuk falsafah yaitu intisab sebagai prinsip perjuangannya yang tidak lepas dari kandungah Al-Qur'an dan Hadits.

PUI sebagai organisasi gerakan pendidikan sangat berperan aktif dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam. Hal ini terbukti PUI telah banyak mendirikan sekolah /madrasah-madrasah, pesantren yang menitik beratkan pendidikannya pada bidang keagamaan.

Selain itu PUI dibentuk dengan tujuan, dalam rangka berusaha hendak mencapai terwujudnya Islam raya dan kebahagiaan umat Islam, setidaknya dapat terealisir ajaran Islam ditengah-tengah ummatnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, PUI mengadakan/ menyelenggarakan berbagai usaha sebagaimana yang telah diterangkan dalam pembahasan di atas. Selain itu PUI telah berperan aktif dalam mengembangkan Islam, khususnya pendidikan Islam yang ada di Majalengka.

#### D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Organisasi Persatuan Ummat Islam (PUI) di Majalengka

Dalam perkembangannya organisasi PUI ini tidak pernah lepas dari adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat. Sudah merupakan suatu kepastian bahwa setiap organisasi pernah dan senantiasa akan berhadapan dengan kedua faktor tersebut, baik yang timbul dari tubuh organisasi itu sendiri atau datang dari luar.

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian dan informasi-informasi dari para petugas serta tokoh-tokoh PUI, maka berikut ini dikemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kedua bidang tersebut adalah faktor pendukung dan penghambat.

Sebagaimana lazimnya suatu organisasi yang kurang perkembangannya seperti yang diharapkan. Di bawah ini penulis berusaha melihat persoalan tersebut secara proporsional yang antara lain :

##### 1. Faktor Pendukung

Yang dimaksud dengan faktor pendukung kegiatan di sini adalah faktor-faktor yang dapat memperlancar jalannya perkembangan kegiatan organisasi PUI di Majalengka. Selanjutnya faktor pendukung ini penulis bagi menjadi dua bagian yaitu faktor pendukung interen dan faktor pendukung eksteren.

#### a. Faktor Pendukung Intern

- (1) Masih adanya kesungguhan dan keuletan pada sebagian warga PUI, sehingga organisasi ini dapat memfungsikan dirinya di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan tugas Amar Ma'ruf Nahi Munkar
- (2) Para pemimpin atau pengurus organisasi PUI berjuang Li'ila'i Kalimatillah, semata-mata mencari mardhotillah. Oleh karena itu seseorang tidak dapat sepenuhnya mencari kehidupan di dalam organisasi PUI. Bahkan sebaliknya dituntut untuk ikhlas mengorbankan waktu, uang, tenaga, dan pikiran. Itu semua demi kemajuan langkah PUI.
- (3) Masih berfungsinya lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal yang berada dalam naungan PUI, sehingga tidak tertutup kemungkinan bagi alumni lembaga tersebut untuk mengibarkan panji-panji perjuangan organisasi PUI.
- (4) Kekuatan dan pengaruh saksi-saksi sejarah berfusinya PUI dan PUII, yang gaung dan semangatnya masih mengakar dalam masyarakat Majalengka.

#### b. Faktor Pendukung Ekstern

- (1) Kenyataan sejarah bahwa kabupaten Majalengka adalah daerah kelahiran PUI.
- (2) Popularitas dari figur KH. Abdul Halim yang terkenal alim, dermawan dan merakyat, sehingga kebanyakan masyarakat Majalengka pada umumnya mem-

punyai rasa bangga, rasa ingin memiliki.

- (3) Keterlibatan secara langsung tokoh-tokoh PUI dalam pelaksanaan upacara ritual keagamaan yang dikelola oleh pemimpin daerah, seperti kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam jum'at Kliwon oleh pengurus daerah di masjid Jami' Majalengka.
- (4) Adanya kesadaran untuk memiliki sekaligus menampilkan Islam sebagai ideologi. Di samping itu mass media Islam yang bermunculan dan berpartisipasi aktif dalam menyamarakan dakwah bilkitab.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat meliputi faktor penghambat intern dan ekstern.

### a. Faktor Penghambat Intern

- (1) Ruhul jihad pada sebagian warganya mulai menipis karena adanya arus faham materialistik dan gaya hidup hedonistik atau konsumisme.
- (2) Kurangnya pengarahan dari para pemimpin dan belum adanya jaringan komunikasi yang permanen sehingga peran mereka sebagai pelopor dan kontrol, praktis macet. Disisi lain warga PUI kurang peka atau sensitif terhadap perubahan sosial yang kompleks yang mengakibatkan kurang berkembangnya pemikiran atau inovatif terhadap pengelolaan lembaga-lembaga pendidi-

kan.

- (3) Belum terwujudnya lahan sumber dana secara tetap yang dapat menunjang program dan ketetapan organisasi PUI.
- (4) Adanya rangkap jabatan pada sebagian pengurus sehingga praktis organisasi hanya sebagai sambilan, padahal untuk dapat mengelola organisasi dibutuhkan tenaga dan fikiran secara utuh.

b. Faktor Penghambat Ekstern

- (1) Derasnya pengaruh arus informasi dan globalisasi yang memaksa manusia merasa diburu sehingga pada akhirnya akan mengacu kepada kehidupan individualistik dan kompetitif.
- (2) Adanya anggapan bahwa pegawai negeri termasuk kelas elite, maka dengan adanya kesempatan pengangkatan guru-guru agama, banyak guru organisasi yang mesinggalkan tempat tugasnya , karena ikut menjadi pegawai. Dengan begitu secara otomatis perhatiannya terbagi dua, sehingga kegiatan untuk kewajiban di organisasi terabaikan.

- 21
- (3) Banyak warga PUI yang menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah umum dengan tujuan menjadi pegawai negeri dan popularitas.
  - (4) Adanya penyebaran Kristenisasi, terbukti dengan adanya sekolah penyebar ~~Injil~~Injil tingkat Asia di Jalan Raya Barat Majalengka.<sup>21</sup>